

PENELITIAN

DETERMINAN KEHAMILAN PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nyimas Aziza *, Yuliati Amperaningsih **

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Berbagai faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan, sikap, kurangnya peran orang tua, pendidikan, sosial budaya, teman sebaya dan sumber informasi. Dari puskesmas Natar diperoleh data bahwa pada tahun 2012 terdapat 21 kasus (0,73%) kehamilan pada remaja dan pada tahun 2013 terdapat 31 kasus (1,08%) kehamilan pada remaja. Berdasarkan data tersebut di atas bahwa kehamilan pada remaja dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subyek penelitian adalah remaja hamil, keluarga remaja hamil, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas puskesmas, pendidik tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Seluruh informan remaja mengalami kehamilan usia kurang 20 tahun, seluruh informan remaja belum mengetahui kehamilan remaja dan proses kehamilan yang dialami, umumnya remaja yang mengalami kehamilan tidak menganggap kehamilan di luar nikah dianggap hal yang sah saja, seluruh remaja mengatakan orangtua mereka kurang berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kespro remaja, namun orangtua mengingatkan etika pergaulan, umumnya remaja mendapatkan pendidikan kespro remaja sangat bervariasi, umumnya remaja terpengaruh oleh IPTEK, seluruh informan remaja mengatakan dalam kehidupan sehari-hari tidak sempurna menerapkan ajaran agama, pada umumnya informan remaja menjunjung nilai-nilai moral, budaya yang ada, seluruh informan remaja mengatakan teman sebaya sangat mempengaruhi pergaulan sehari-hari, umumnya informan remaja menyukai lawan jenis dengan usia yang bervariasi. Diharapkan bekerjasama dengan lintas sektor (pendidikan, agama, kecamatan beserta jajarannya) agar melakukan penyuluhan tentang kespro remaja dengan menggunakan media audio visual, pembuatan *leaflet*. Membuat *peer group* remaja untuk konseling. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah (keagamaan, Pramuka, Palang Merah Remaja). Agar melakukan penelitian di tempat lain dan melakukan penelitian mix metode (penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif).

Kata kunci : Determinan, Kehamilan, Remaja

LATAR BELAKANG

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Perubahan alamiah dalam diri remaja sering berdampak pada permasalahan remaja yang cukup serius (Suryoputro, 2006).

Berdasarkan hasil *Baseline Survey* yang dilakukan oleh Lembaga Demografi

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFE-UI) di 4 (empat) provinsi (Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung) pada tahun 1999 hanya 55% remaja mengetahui tentang proses kehamilan, 45,1% remaja mempunyai pengetahuan yang baik tentang organ reproduksi, pubertas, menstruasi dan kebersihan diri.

Persentase remaja yang terjerangkit PMS serta HIV/AIDS cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Demikian halnya dengan kejadian aborsi di kalangan remaja juga diperkirakan sekitar 700-800 ribu per tahun, karena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Sebuah telaah penelitian menemukan bahwa 72% kematian ibu terjadi pada wanita di bawah 19 tahun dan disebabkan oleh komplikasi akibat aborsi yang tidak aman. Pada tahun

2005-2006 terdapat sekitar 47,54% remaja usia antara SMP dan SMA yang mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan berdasarkan hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63% dan ironisnya 21% di antaranya melakukan aborsi (Heriyana, 2008).

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres) yang disebabkan oleh beberapa faktor (Manuaba, 2009).

Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2006, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Suryoputro, 2006).

Untuk Provinsi Lampung umur perkawinan pertama usia 10-14 tahun adalah 3,2% dan untuk usia 15-19 tahun adalah 44,3%, dengan demikian hampir 47,5% menikah pertama dibawah usia 20 tahun. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2012, cakupan pelayanan kesehatan remaja tahun 2011, untuk tiga Kabupaten dan Kota Bandar Lampung sekitarnya yaitu, Kabupaten Pesawaran 100%, Kabupaten Pringsewu 28,43%, Kota Bandar Lampung 100%, dan Kabupaten Lampung Selatan hanya 1,23%.

Berdasarkan data dari hasil pendataan keluarga oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010, jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Natar berjumlah 54.214 jiwa, Puskesmas Hajimena 37.389 jiwa,

Puskesmas Branti Raya 32.375 jiwa dan Puskesmas Suka Damai 29.928 jiwa, jumlah penduduk paling besar yaitu di wilayah kerja Puskesmas Natar.

Dari puskesmas Natar diperoleh data bahwa pada tahun 2012 terdapat 21 kasus (0,73%) kehamilan pada remaja dan pada tahun 2013 terdapat 31 kasus (1,08%) kehamilan pada remaja. Berdasarkan data tersebut diatas bahwa kehamilan pada remaja dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan kehamilan pada remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berupa fenomena kehamilan pada remaja. Subyek penelitian ini adalah remaja hamil, keluarga remaja hamil, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas puskesmas, pendidik tingkat SMA. Pemilihan subyek penelitian menggunakan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*) (Hadi, EN, 2000). Prosedur pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan *sampel bola salju*, yaitu pengambilan subyek dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya (*key informan*) yaitu petugas kesehatan. Informan lain dalam penelitian yang digunakan untuk *triangulasi* adalah seorang keluarga remaja hamil. Analisis data dengan analisis deskripsi isi (*content analysis*). Pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai hasil wawancara mendalam. Reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Moleong, LJ (2000) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data. Verifikasi atau

kesimpulan, peneliti mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan keputusan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL

Kehamilan pada Remaja

Seluruh informan mengemukakan bahwa kehamilan yang dialami remaja pada saat usia kurang dari 20 tahun, usia saat remaja hamil bervariasi antara lain sebanyak dua informan pada saat usia 15 tahun, seorang informan usia 16 tahun, dua orang informan mengatakan kehamilannya saat usia 17 tahun. Informasi tersebut didukung oleh pernyataan anggota keluarga remaja yang mengatakan bahwa kehamilan yang dialami anaknya pada saat usia kurang dari 20 tahun. Begitu juga pernyataan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas Puskesmas, serta tenaga pendidik, mereka mengatakan rata-rata usia remaja tersebut dibawah 20 tahun.

"Aku hamil waktu umur berapa ya....17 tahun, wong aku masih mau ikut Ujian Nasional di SMA"(101)

Pengetahuan tentang Kehamilan Remaja

Seluruh informan belum dapat menjelaskan tentang pengertian kehamilan remaja, hal ini disebabkan karena informan hanya dapat menyebutkan pengertian kehamilan remaja adalah perut membesar.

"Opo yo....nggak ngertilah...pokoknya perutku besar, terus nggak datang bulan lagi"(102).

Proses kehamilan yang disebutkan oleh remaja pada umumnya tidak dapat menjelaskan dengan baik, namun ada seorang informan yang mengatakan bahwa proses kehamilan adalah bertemunya airmani di rahim

"Kehamilan ya....apa...ya, kalo nggak salah bertemunya air mani di rahim" (103)

Sikap

Pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan menyadari bahwa kehamilan remaja tidak menganggap hal yang sah dilakukan, karena remaja berpendapat bahwa seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi sebelum terjadi pernikahan, namun ada seorang informan yang mengatakan bahwa kehamilan di usia remaja sudah menjadi hal yang biasa, ada juga teman yang mengalami kehamilan pada usia remaja.

"Kalau jaman sekarang...nggak aneh...karena temen juga ada yang hamil sebelum menikah, jadi ya...sudah terlanjur" (104).

Ketika ditanya tentang bagaimana apabila melakukan hubungan seksual sekali saja tidak menyebabkan kehamilan. Pada umumnya remaja mengatakan tidak mungkin hamil karena hanya satu kali melakukan hubungan seksual, kenyataannya saya melakukan beberapa kali tidak hamil. Namun seorang informan mengatakan tidak hamil kalau tidak saat masa subur, tetapi ketika ditanya tentang masa subur, remaja tersebut tidak mengetahui tentang masa subur.

"Nggak mungkin hamillah...kalo cuma sekali gituannya, buktinya aku beberapa kali nggak hamil, tapi lupa yang keberapa ya terus aku hamil" (102)

Peran Orangtua

Seluruh remaja yang mengalami kehamilan mengatakan bahwa orangtua kurang berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kehamilan remaja. Namun apabila ada diantara remaja yang sudah mulai punya teman dekat laki-laki orangtua juga mengingatkan supaya remaja berhati-hati dalam pergaulan

"Nggak pernah dijelasin tentang apa itu haid...tentang proses kehamilan, tentang umur sebaiknya melakukan pernikahan, jadi aku tanya sama temen-temen aja" (102).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pada umumnya remaja mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kehamilan remaja sangat bervariasi, ada yang menyatakan dari guru di sekolah, ada yang menyatakan dari televisi, ada yang mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan. Namun dari petugas kesehatan mengatakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja belum dilakukan secara terjadwal, sehingga pengetahuan yang dimiliki remaja belum merata secara keseluruhan, begitu juga dengan pernyataan dari guru sekolah, bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat minim, sehingga siswa-siswipun belum memahami tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kehamilan remaja. Begitu juga dengan tokoh masyarakat, belum pernah di wilayahnya mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja.

"Aku dapet penyuluhan...waktu itu ada petugas dari Puskesmas yang kasih tau tentang bahaya pergaulan bebas" (101).

"Kami dari puskesmas sudah berusaha melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja,...tapi belum maksimal...karena program kespro remaja juga belum berjalan di puskesmas kami" (501).

Perkembangan IPTEK

Saat ini para remaja sangat dipengaruhi oleh media massa, termasuk internet, film dan musik. Kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi dari pada orang tuanya,

sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan bahwa dirinya sering menggunakan internet untuk berkirim e-mail dan melihat contoh soal-soal ujian. Fasilitas teknologi lain yang dimiliki oleh informan adalah berupa handphone sebagaimana diungkapkan informan.

"Selain ke warnet....aku lewat handphone untuk tahu tentang seks" (103).

"kami dari pihak sekolah ada jadwal razia penggunaan handphone, takutnya di handphone ada gambar pornografi" (601).

Handphone sebagai salah satu media komunikasi dan teknologi pada masa kini telah dilengkapi dengan fasilitas untuk mengakses internet. Selain itu handphone juga memiliki fasilitas *bluetooth* untuk mengirim data berbentuk *audio visual*. Media ini justru disalahgunakan oleh remaja untuk mengakses tayangan pornografi dan menyebarkannya. 2 orang informan mengaku pernah melihat tayangan video asusila dan seorang informan memiliki video tersebut dari temannya dengan cara dikirim melalui fasilitas *bluetooth* ke *handphone*-nya.

Agama dan Iman

Seluruh informan mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak sempurna menerapkan ajaran agama, sangat bervariasi informasi yang diberikan. Ada yang mengatakan melakukan sholat tidak lima waktu, tetapi pada saat sholat maghrib saja, remaja merasa itu bukan hal yang mendasar karena orangtua sifatnya hanya mengingatkan dan orangtua pun tidak memberikan contoh yang baik. Informasi dari orangtua sangat bervariasi, antara lain ada orangtua yang mewajibkan anaknya untuk sholat, tetapi anaknya yang malas, tetapi ada juga orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku yang baik di keluarga sehingga remaja terkesan menyalahkan orangtua. Selain itu informasi dari tokoh agama ada beberapa dusun yang tidak aktif kegiatan remaja

Islam masjidnya sehingga pembekalan tentang ajaran agama sangat sedikit yang diterima remaja, sehingga kurangnya penanaman nilai-nilai moral berdampak pada pergaulan bebas remaja saat ini. Begitu juga informasi dari tenaga a melakukan doa bersama saat sebelum memulai pembelajaran

“Aku sholat...yo bolong-bolong, sering males...kan belum tua...jadi belum waktunya...apalagi kalau udah tidur ya tambah males, kalau bulan puasa yang ikut puasa, orangtua juga nggak ngasih contoh...mereka juga bolong-bolong” (102).

Sosial Budaya

Pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan mengatakan pada dasarnya nilai moral harus tetap dijaga, tetapi kejadian yang dialami remaja sudah terlanjur sehingga remaja merasa menyesal setelah melakukan perilaku seksual bebas. Pada zaman modern seperti sekarang ini remaja mengalami sistem nilai yang terkikis seperti fashion dan film yang begitu deras dapat diakses sehingga remaja dihadapkan pada gaya hidup bebas. Begitupun pendapat dari keluarga remaja yang mengatakan bahwa zaman sekarang begitu berbeda dengan 10-20 tahun yang lalu.

“Aslinya kalo moral yang harus dijaga, tapi...wong udah terlanjur begini...ya gimana?”(105).

Teman Sebaya

Seluruh informan mengatakan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual secara bebas. Seperti yang diungkapkan seorang informan pada awalnya remaja tidak mempunyai alat komunikasi sejenis *handphone*, tetapi karena ditawarkan oleh teman melihat pornografi sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku seksualnya. Remaja juga beranggapan dengan teman sebaya merasa lebih bebas mengeluarkan pendapat, bercerita tentang

kehidupan remaja dibandingkan bercerita dengan orangtua. Begitu juga pendapat orangtua remaja, mereka lebih terbuka kalau bercerita dengan temannya daripada kepada orangtua, sehingga teman sebaya sangat mempengaruhi pergaulan mereka, yang sering dilakukan adalah dengan alasan belajar bersama.

“Kata temenku...nggak pa..pa..kalo cuma sekali hubungan seksual, buktinya kata temenku..dia nggak hamil, tapi ya...pengaruh temen juga ya” (103).

“Kalo pamit ya...mau belajar bersama, jadi ya saya percaya aja...masak mau diikutin terus...kan nggak mungkin” (203).

Usia Pubertas

Pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan menyukai lawan jenis pada usia 14 tahun, itupun bervariasi ada yang usia 15 tahun. Semakin cepatnya usia pubertas membuat remaja harus berhati-hati dalam pergaulan.

“Aku pacaran...kapan ya...kayaknya waktu aku umur 14 tahun” (102)

PEMBAHASAN

Kehamilan pada Remaja

Kehamilan pada remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia remaja yang merupakan akibat perilaku seksual baik disengaja (sudah menikah) maupun tidak disengaja atau belum menikah. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki (Kartono, Kartini, 2007).

Pengetahuan

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKR) 2007 menunjukkan bahwa 21% perempuan dan 28% laki-laki tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenisnya. Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang risiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya. Demikian juga halnya dengan pengetahuan mereka tentang masa subur dan risiko kehamilan. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagaimana perihalan tanda-tanda pubertas, hubungan seks yang sehat, kehamilan yang tepat dilihat dari sudut kesehatan yaitu usia yang tepat untuk hamil, bagaimana terjadinya kehamilan, bagaimana proses kehamilan itu sendiri, pengertian hak-hak reproduksi dalam merencanakan kehidupan berkeluarga, dengan memperhatikan kesiapan fisik, mental dan sosial ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran, menjadi salah satu faktor masalah terhadap upaya Pendewasaan Usia Perkawinan

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja timbul karena didorong oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal yang berbau seksual di kalangan remaja sesuai dengan tugas perkembangannya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan suatu kebutuhan yang seharusnya dipenuhi melalui pendidikan seksualitas yang terarah dan bertanggung jawab, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah.

Hal ini didukung oleh beberapa studi terakhir juga menemukan bahwa sebagian besar remaja SMP dan SMA di wilayah Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan ternyata memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Pengetahuan

seksual yang benar hanya mungkin didapat dari sumber-sumber yang terpercaya (*credible*) seperti tenaga kesehatan terlatih, orang-orang yang memiliki pengalaman lama dan menangani masalah seksualitas, guru di sekolah, dan mungkin bisa jadi orang tua di rumah yang secara proaktif mau mempelajari tentang masalah tersebut (Heriyana, 2008).

Menurut Hawari (2007), kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadi pemicu kehamilan remaja. Sebagaimana ditulis di Kompas dalam topik “Lagi, Soal Kesehatan Reproduksi Remaja” bahwa Pendidikan Seks adalah kunci Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Seksual Remaja-Dewasa Muda. Temuan yang mengejutkan adalah bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi pada umumnya “sangat rendah” (lebih dari 75% responden). Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan informasi dan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi yang diperlukan bagi masyarakat remaja di Jawa Tengah. Jika keadaan tersebut berlangsung terus, akibat negatif yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko, dikhawatirkan akan meningkat diwaktu mendatang (Suryoputro, 2006).

Sikap

Berdasarkan penyebabnya, yang dapat mendorong remaja melakukan hubungan seks adalah faktor internal dan eksternal. Yang menjadi faktor internal adalah kematangan organ seks yang terlalu cepat, emosi yang belum stabil, rasa ingin tahu, dan pengetahuan tentang seks yang kurang atau salah. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah rangsangan pornografi melalui film, buku-buku cabul dan lain-lain. Sikap dan perilaku seks yang khas pada remaja itu dimulai dengan perasaan tertarik, berpacaran, bercumbu sampai pada keinginan untuk bersenggama. Pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak

memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah. Artinya, jika remaja mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tidak memadai maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas, dan sebaliknya pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, akan mempengaruhi perubahan sikap positif dalam menyikapi kesehatan reproduksinya, misalkan masa pubertas, pemeliharaan organ reproduksi dan merencanakan kehidupan berkeluarga dengan memperhatikan hak-hak reproduksi (Pangkahila & Alex, 2007).

Peran Orangtua

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. Apabila orang tua bersikap lebih terbuka dan informatif mengenai hubungan seksualitas, maka remaja lebih besar kemungkinannya menunda melakukan hubungan intim dan lebih kecil kemungkinannya mengalami kehamilan remaja (Kartono, Kartini, 2007).

Hawari, Dadang (2007) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak antara orang tua dan remaja. Orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi, kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi serta masih menganggap tabu membicarakan tentang kesehatan

reproduksi. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks pranikah. Ketidaktahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi, atau tidak mengerti konsep pendidikan seks, remaja dapat mencari informasi di luar rumah yang justru sering mengarahkan mereka pada solusi yang menjerumuskan. Keluarga yang mengabaikan pengawasan terhadap media informasi, remaja dapat dengan mudah meniru perilaku-perilaku yang menyimpang (Heriyana, 2008). Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan informasi dan bimbingan tentang seksualitas kepada anak remajanya.

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Syafudin, 2008).

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat

mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjiningsih, 2006).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan penelitian yang didapat sejak September 2007 yang dilakukan di empat kota di Indonesia. Dengan mengambil 450 responden dan dengan kisaran usia antara 15-24 tahun, kategori masyarakat umum dan dengan kelas sosial menengah ke atas dan ke bawah. Didapatkan informasi bahwa sekitar 65% informasi tentang seks didapat dari kawan kawan, 35% dari film porno, dan hanya 5% yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tua. Para remaja juga mengaku tahu risiko terkena PMS (29%), sehingga harus menggunakan kontrasepsi (29%), tetapi hanya 24% dari responden remaja ini yang melakukan *preventif* untuk mencegah penyakit AIDS yang menghinggapinya mereka. Dalam penelitian ini juga, 44% dari responden mengaku sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun, 16% mengaku pengalaman seks sudah mereka dapatkan antara usia 13-15 tahun. Selain itu rumah menjadi tempat favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks, sisanya (26%) di tempat kost, (26%) di hotel.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tampak bahwa perlunya pendidikan seks yang diberikan orang tua terhadap si anak, sehingga anak tidak cenderung mencari informasi dari tempat yang salah dan perlunya pengawasan ketat dari orang tua terhadap anak. Komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua-anak dapat berperan penting bagi pemantauan perilaku anak di masyarakat. Karena dengan komunikasi, orang tua dapat memasukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan misalnya, batas mereka boleh bermesraan dan apa konsekuensinya kalau

dilanggar. Kepercayaan dari orang tua akan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab.

Berpacaran sembunyi-sembunyi akibat dari tidak diberinya kepercayaan justru tidak menguntungkan, karena kasus-kasus kehamilan pra nikah umumnya dilakukan oleh mereka yang "*back street*" dan mungkin juga didukung oleh hubungan dengan orang tua yang kurang akrab atau terlalu kaku.

Perkembangan IPTEK

Kemajuan media elektronik yang sedang melanda saat ini membuat remaja menyerbu kenikmatan memutar VCD dan Internet, dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik. Bagi remaja media massa dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang untuk lebih banyak meresapi nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada. Dikhawatirkan nilai yang diserap tersebut akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan heteroseksualitasnya, remaja menikmati media cetak, dan cenderung ke arah media cetak yang berisikan kehidupan seksual. Keingintahuan tentang seksual merupakan pendorong bagi remaja untuk memanfaatkan media cetak dalam pemenuhan kebutuhannya. Internet merupakan media komunikasi yang penuh dengan informasi menarik dari seluruh dunia dan mudah diakses oleh remaja melalui handphone maupun warung internet (warnet) dengan tarif terjangkau, yaitu Rp. 3.000,00 - 4.000,00 per jam. Internet memuat ribuan halaman tentang seksologi, dari informasi kesehatan sampai pornografi. Internet memberi kesempatan kepada remaja mencari jawaban tentang persoalan seksual dan kesehatan reproduksi secara pribadi (supaya tidak merasa malu), akan tetapi di pihak lain penggunaan internet tidak diatur, sehingga remaja dapat mengakses situs pornografi tanpa bimbingan (Suryoputro, 2006).

Menurut pendapat pribadi peneliti, setiap bentuk media komunikasi dan

teknologi pasti memiliki sisi negatif selain keuntungan positif yang dapat diambil. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dan kontrol yang tepat dari lingkungan orang tua, keluarga dan sekolah sehingga remaja dapat memanfaatkan fasilitas media komunikasi dan teknologi yang diperolehnya untuk hal-hal yang bersifat positif bagi perkembangan dan kemajuan remaja tersebut.

Agama dan Iman

Kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami isteri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan, pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk bertanggung jawab. Lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik atau buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut ikut berperan dalam sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti ini, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga agama atau pendidikan seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya tidak hanya mempengaruhi status kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perilaku kesehatan. Pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian

sistem nilai tersebut terkikis oleh sistem yang lain dan bertentangan dengan nilai moral dan agama, seperti fashion dan film yang begitu intensif sehingga remaja dihadapkan kedalam gaya pergaulan hidup bebas. Dalam era globalisasi, dunia menjadi sempit, budaya lokal dan budaya nasional akan tertembus oleh budaya universal, dengan demikian akan terjadi pergeseran nilai kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap pesatnya informasi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi dengan sekejap diketahui oleh seluruh penghuni bumi. Di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru, lebih banyak mengharapakan nilai spiritual menjadi pegangan remaja. Namun kenyataan membuktikan sebaliknya ini karena yang diajarkan berbeda dengan yang dilihat di luar rumah dan di luar sekolah. Remaja menjadi bingung, mana yang harus dilakukan. Situasi ini menimbulkan konflik nilai yang dapat berakibat terjadinya penyimpangan perilaku, seperti yang terlihat di masyarakat, misalnya waria, pergaulan bebas, mabuk, dan homoseksualitas (Sarwono, SW, 2007).

Teman Sebaya

Kuatnya tekanan teman sebaya (*peer group pressure*) untuk mencoba-coba hal baru tentang seksualitas termasuk ke dalam *reinforcing factor* yang pada akhirnya mendorong timbulnya perilaku seksual bebas pranikah di kalangan remaja. Masa remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru dan mereka cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian. Gaya hidup yang cenderung merugikan, kini banyak ditiru oleh para remaja terutama oleh mereka yang tidak memiliki daya tangkal. Daya tangkal yang dimaksud adalah pengetahuan tentang seksualitas yang memadai terutama berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku seksual dini pada remaja serta kepatuhan/ketaatan remaja pada nilai-nilai atau ajaran agama yang secara tegas

melarang perbuatan mendekati zina (Ali, Muhammad, 2009).

Remaja lebih menyukai menerima dan menyampaikan pesan melalui teman sebayanya, sehingga idealnya informasi tentang kesehatan reproduksi melalui teman sebaya (BKKBN, 2007). Sebagian besar remaja yang pernah melakukan hubungan seks sebelum nikah ternyata adalah remaja yang mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks sebelum nikah yaitu sebesar 95,1%. Besarnya pengaruh teman dalam masalah ini, memang dapat dipahami sebab dalam usia ini remaja banyak dipengaruhi teman sebaya dalam berbagai perilakunya. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya, jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok atau zat adiktif lainnya, maka remaja cenderung mengikuti tanpa mempedulikan akibatnya.

Usia Pubertas

Semakin cepatnya usia pubertas berkaitan dengan tumbuh kembang remaja, sedangkan pernikahan semakin tertunda akibat tuntutan kehidupan saat ini, menyebabkan masa-masa tunda hubungan seksual menjadi semakin panjang. Jika tidak diberikan pengarahan yang tepat maka penyaluran seksual yang dipilih berisiko tinggi. Remaja perlu mengendalikan naluri seksualnya dan menyalurkannya menjadi kegiatan yang positif, seperti olah raga dan mengembangkan hobi yang membangun. Penyaluran yang berupa hubungan seksual dilakukan setelah berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan.

KESIMPULAN

1. Seluruh informan remaja pada saat ini mengalami kehamilan usia di bawah 20 tahun, belum mengetahui tentang kehamilan remaja dan proses kehamilan yang dialami, mengatakan bahwa orangtua mereka kurang berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, namun orangtua mengingatkan etika pergaulan ketika sudah mempunyai teman dekat laki-laki, mengatakan dalam kehidupan sehari-hari tidak sempurna menerapkan ajaran agama dan mengatakan teman sebaya sangat mempengaruhi pergaulan sehari-hari.
2. Pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan sebenarnya tidak menganggap kehamilan di luar nikah dianggap hal yang sah saja, mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangat bervariasi, ada yang dari sekolah, petugas kesehatan, maupun dari televisi., terpengaruh oleh IPTEK dalam kehidupannya, khususnya ketika bergaul dengan lawan jenis, menjunjung nilai-nilai moral, budaya yang ada, namun nilai moral terkikis dengan deras arus informasi, menyukai lawan jenis dengan usia yang bervariasi, ada yang usia 14 tahun, 15 tahun.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan bagi Puskesmas Natar agar bekerjasama dengan lintas sektor (pendidikan, agama, kecamatan beserta jajarannya) untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, membuat *peer group* remaja untuk melakukan konseling, meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

* Dosen pada Prodi Kebidanan
Tanjungkarang

** Dosen pada Prodi Keperawatan
Tanjungkarang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad (2009), *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Hawari, Dadang (2007), *Psikologi Remaja*, FKUI: Jakarta
- Heriana, Cecep (2008), *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Pranikah di Kalangan Pelajar Desa Setianegara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*.
- Kartono, Kartini (2007), *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Mandar Maju: Bandung.
- Manuaba (2009), *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, EGC: Jakarta
- Moleong, LJ, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pangkahila, Alex (2004), *Perilaku Seksual Remaja dan Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta.
- Sarwono (2007), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soetjiningsih, dkk (2004), *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*: Jakarta
- Syafrudin (2008), *Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah*, <http://id.shvoong.com/medicine-and-helath/1799376-remaja-dan-hubungan-seksual-pranikah>
- Suryoputro (2006), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seksual Remaja*. Makara Kesehatan.
- SKKR, (2007), *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*, BPS dan Macro International